p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman
JIPKIS
Vol. 6, No. 3, Desember, 2026 hal. 487-498
Journal Page is available to https://jipkis.stai-dq.org/index.php/home

EKSPLORASI PRAKTIK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGAKOMODASI KEBERAGAMAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nenden Suciyati Sartika[1], Henri Henriyan Alghadri[2], Purlilaiceu[3], Warno, Rohanah[4], Esti Suhesti[5], Safira[6]
[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Mathla'ul Anwar

ABSTRACT

This study aims to explore differentiated learning practices in accommodating the diversity of students' literacy abilities in Indonesian language instruction at SMA Islam Al Adib, Pandeglang Regency. This study employs a qualitative approach with a case study design. The research participants consist of Indonesian language teachers and students purposively selected to represent different levels of literacy ability. Data are collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, and are analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Based on the data, students' literacy abilities are classified into three categories: well-developed (25%), meeting expectations (45%), and requiring further support (30%). The study also indicates a change in the average literacy score from 54.6 to 75.8 following the implementation of differentiated learning. Differentiated learning practices are reflected in three main aspects: content differentiation, which involves providing reading materials with varying levels of complexity; process differentiation, which involves guidance and group discussions; and product differentiation, which provides students with alternative formats for completing literacy-related tasks. These findings suggest that differentiated learning has the potential to create learning experiences that are more responsive to students' needs, readiness levels, and individual characteristics. Therefore, differentiated learning can serve as a pedagogical approach to supporting the development of students' literacy abilities in a more inclusive learning environment.
Keywords: differentiated learning; literacy abilities; Indonesian language instruction; student diversity; case study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi kemampuan literasi. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Berdasarkan data, keberagaman kemampuan literasi siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu berkembang baik (25%), sesuai harapan (45%), dan memerlukan pendampingan (30%). Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor kemampuan literasi dari 54,6 menjadi 75,8 setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Praktik pembelajaran berdiferensiasi digambarkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten dengan menyediakan bahan bacaan berdasarkan tingkat kompleksitas, diferensiasi proses melalui pendampingan dan diskusi kelompok, serta diferensiasi produk melalui pemberian alternatif bentuk tugas literasi. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu pendekatan pedagogis untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa secara lebih inklusif.
Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi; kemampuan literasi; pembelajaran Bahasa Indonesia; keberagaman siswa; studi kasus

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai jenis teks. OECD (2019) menegaskan bahwa literasi membaca melibatkan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi, menghubungkan isi teks dengan pengetahuan sebelumnya, serta menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, kemampuan literasi juga menuntut siswa untuk mampu membedakan informasi yang valid, mengidentifikasi perspektif penulis, dan menilai kredibilitas berbagai sumber informasi. Dengan demikian, literasi merupakan kemampuan yang bersifat kompleks karena melibatkan proses kognitif, interpretatif, evaluatif, dan reflektif dalam memahami informasi (OECD, 2019).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan literasi menjadi landasan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, membangun pemahaman, mengembangkan pemikiran kritis, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. UNESCO (2017) menjelaskan bahwa perkembangan literasi pada abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi melalui berbagai media serta menggunakannya secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga pada kemampuan memahami berbagai jenis teks, menginterpretasikan informasi, menyampaikan argumentasi, mengevaluasi isi bacaan, dan menghasilkan karya tulis secara sistematis. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kompleksitas informasi dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pentingnya pengembangan literasi juga tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih menghadapi tantangan. Berdasarkan laporan OECD (2023), hanya sekitar 25% siswa Indonesia berusia 15 tahun yang mencapai setidaknya Level 2 dalam kemampuan membaca, sedangkan sekitar 75% lainnya berada di bawah tingkat kecakapan tersebut. Pada Level 2, siswa setidaknya diharapkan mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam teks dengan tingkat kompleksitas sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu, serta merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diberikan arahan. Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan membaca dan pemahaman informasi masih menjadi perhatian penting dalam pendidikan Indonesia. Meskipun hasil PISA tidak secara khusus merepresentasikan kemampuan literasi siswa SMA Islam Al Adib, data tersebut dapat digunakan sebagai gambaran makro mengenai tantangan pengembangan literasi pada kelompok usia sekolah menengah di Indonesia. Kondisi ini menegaskan perlunya praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam praktik pembelajaran, keberagaman kemampuan literasi merupakan salah satu tantangan pedagogis yang perlu mendapatkan perhatian guru. Siswa dalam satu kelas memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi tersurat, menemukan gagasan utama, menginterpretasikan makna tersirat, mengevaluasi isi bacaan, serta mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Perbedaan tersebut dapat

p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pengalaman membaca, penguasaan kosakata, kemampuan memahami struktur teks, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. OECD (2019) menjelaskan bahwa proses membaca melibatkan interaksi antara karakteristik pembaca, teks, dan tugas yang harus diselesaikan. Artinya, kemampuan siswa dalam memahami suatu teks tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teks, tetapi juga oleh pengetahuan awal, tujuan membaca, serta strategi yang digunakan. Dalam situasi kelas yang heterogen, sebagian siswa mungkin mampu memahami teks secara mandiri dan mengevaluasi argumentasi penulis, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan pendampingan untuk mengidentifikasi informasi penting, memahami kosakata, dan menyusun gagasan secara runtut. Keberagaman tersebut menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dapat digunakan untuk merespons keberagaman tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction). Smale-Jacobse et al. (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, waktu belajar, maupun lingkungan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, pengetahuan awal, minat, dan karakteristik relevan lainnya. Selanjutnya, Hasanah et al. (2022), melalui penelitian mengenai model konseptual pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pengalaman guru di Indonesia, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Sementara itu, Hu (2024), melalui kajian sistematis terhadap 61 penelitian empiris tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan K–12, mengidentifikasi berbagai bentuk implementasi diferensiasi yang melibatkan analisis perbedaan siswa, strategi pembelajaran, materi, media, dan asesmen. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang relevan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan berdiferensiasi memiliki peluang yang luas untuk diterapkan pada berbagai aktivitas literasi, baik membaca maupun menulis. Pada kegiatan membaca, guru dapat menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, memberikan panduan membaca bagi siswa yang membutuhkan pendampingan, serta mengembangkan aktivitas analisis teks yang lebih mendalam bagi siswa dengan kemampuan literasi yang lebih berkembang. Pada kegiatan menulis, guru dapat memberikan dukungan berupa kerangka tulisan, contoh teks, pertanyaan pemantik, atau panduan pengembangan gagasan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan lebih mandiri dapat diberikan kesempatan untuk menghasilkan tulisan dengan struktur, kedalaman informasi, dan argumentasi yang lebih kompleks. Penelitian Magableh dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan pemahaman membaca pada kelas dengan kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, Azimah dan Sujannah (2024) menemukan bahwa penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris dapat membantu siswa menghadapi tantangan membaca, memperkaya kosakata, dan mengembangkan pengalaman belajar membaca. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, hasilnya memberikan landasan empiris mengenai relevansi strategi diferensiasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

Meskipun kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah berkembang, masih diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan tersebut diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hu (2024) menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pendidikan melibatkan berbagai aspek, mulai dari identifikasi karakteristik siswa hingga penyesuaian strategi pembelajaran dan asesmen. Hasanah et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa pemahaman guru terhadap filosofi pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam membentuk praktik pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Sementara itu, penelitian Azimah dan Sujannah (2024) telah memberikan gambaran empiris mengenai diferensiasi dalam pembelajaran keterampilan membaca, tetapi berada dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama. Berdasarkan kajian tersebut, ruang pengembangan penelitian terletak pada eksplorasi praktik diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya mengenai bagaimana hasil identifikasi keberagaman kemampuan literasi digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan pedagogis, mengembangkan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta bagaimana strategi tersebut dialami dan dimaknai oleh siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga proses dan pertimbangan pedagogis yang melatarbelakangi penerapannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang, Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui eksplorasi terhadap proses identifikasi kemampuan literasi siswa, perencanaan dan pelaksanaan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta pengalaman dan respons siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai praktik pedagogis guru dalam mengelola keberagaman kemampuan literasi di lingkungan sekolah.Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang, Banten. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengidentifikasi keberagaman kemampuan literasi siswa, menganalisis penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, mengeksplorasi pengalaman serta respons siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan praktik pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kemampuan literasi. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

METODE PENELITIAN

p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan aktivitas partisipan dalam konteks alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan pada eksplorasi secara mendalam terhadap praktik pembelajaran dalam satu konteks pendidikan tertentu, yaitu SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang, Banten. Studi kasus relevan digunakan untuk memahami suatu fenomena pendidikan dengan memperhatikan konteks, proses, dan keterlibatan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang, Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks sekolah dengan fokus penelitian, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dan keberagaman kemampuan literasi siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek tidak diarahkan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman dan keterlibatan informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2024).

Guru Bahasa Indonesia dipilih sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan variasi pengalaman dan kemampuan literasi yang dapat ditelusuri melalui hasil asesmen, hasil pekerjaan, atau informasi pembelajaran yang tersedia. Pemilihan siswa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menafsirkan informasi, serta menyampaikan kembali pemahaman melalui tulisan atau bentuk komunikasi lainnya. Jumlah informan ditentukan secara bertahap sesuai kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh. Penentuan jumlah tersebut mempertimbangkan relevansi informan dengan fokus penelitian, kedalaman informasi, serta konsistensi data yang terkumpul.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pengamatan difokuskan pada cara guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, penggunaan bahan ajar, variasi aktivitas pembelajaran, bentuk pendampingan, pemberian tugas, interaksi pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi. Observasi juga diarahkan untuk melihat keterlibatan siswa ketika membaca, memahami, mendiskusikan, dan mengolah informasi dari teks. Hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan yang memuat peristiwa penting selama pembelajaran berlangsung.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dengan guru mencakup pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi, cara mengidentifikasi keberagaman kemampuan literasi siswa, proses perencanaan pembelajaran, penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta strategi evaluasi yang digunakan. Wawancara juga menggali faktor pendukung dan

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

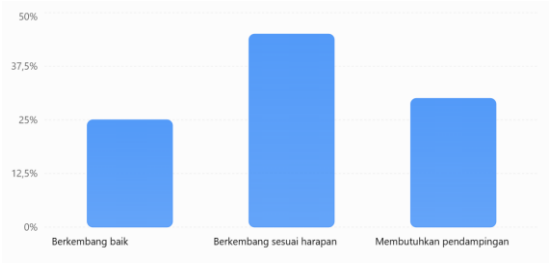
penghambat yang dihadapi guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam memahami teks, kesulitan yang dihadapi ketika membaca dan menulis, bentuk kegiatan yang membantu proses belajar, pendampingan yang diberikan guru, serta tanggapan terhadap variasi aktivitas dan penugasan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka sehingga informan memiliki kesempatan untuk menjelaskan pengalaman berdasarkan sudut pandangnya.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi modul ajar atau rencana pembelajaran, bahan bacaan Bahasa Indonesia, hasil asesmen awal apabila tersedia, lembar kerja siswa, hasil pekerjaan atau produk belajar siswa, serta dokumen penilaian yang relevan dengan kemampuan literasi. Dokumentasi juga dapat berupa foto kegiatan pembelajaran yang diperoleh dengan izin pihak sekolah dan tetap memperhatikan kerahasiaan identitas siswa. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga pemahaman terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menyusun kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara guru, pedoman wawancara siswa, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan fokus praktik pembelajaran berdiferensiasi, yang meliputi identifikasi kebutuhan belajar siswa, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, keterlibatan siswa, dan evaluasi pembelajaran. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta jawaban informan selama proses pengumpulan data. Instrumen tersebut digunakan secara fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi yang relevan tanpa membatasi munculnya temuan baru di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian diberi kode berdasarkan tema-tema awal, seperti pemetaan kemampuan literasi siswa, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, pengalaman belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan pengelompokan tema sehingga hubungan antartemuan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan pola temuan, memeriksa kesesuaian informasi antarsumber, serta menghubungkan hasil analisis dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses pengodean dan pengembangan tema dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan antara data empiris dan interpretasi peneliti (Braun & Clarke, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi guru mengenai penggunaan bahan bacaan yang bervariasi dibandingkan dengan hasil



p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

pengamatan pembelajaran dan dokumen bahan ajar yang digunakan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada informan apabila terdapat informasi yang belum jelas atau memerlukan penegasan. Penggunaan triangulasi dalam studi kasus membantu memperkuat pemahaman terhadap fenomena melalui perbandingan data dan sumber informasi yang berbeda (Schlunegger et al., 2024).

Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Sebelum pengumpulan data, peneliti mengurus izin kepada pihak sekolah dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada pihak terkait. Wawancara dan dokumentasi dilakukan setelah memperoleh persetujuan yang diperlukan. Identitas siswa disamarkan dalam pencatatan maupun pelaporan hasil penelitian untuk menjaga privasi dan kenyamanan informan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi empiris yang mendalam mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Adib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagaman Kemampuan Literasi Siswa

Berdasarkan data terhadap 20 siswa, ditemukan adanya variasi kemampuan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberagaman tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menafsirkan informasi tersirat, mengevaluasi informasi, dan menyusun gagasan secara tertulis. Hasil pemetaan hipotetis menunjukkan bahwa 5 siswa (25%) berada pada kategori berkembang baik, 9 siswa (45%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 6 siswa (30%) masih membutuhkan pendampingan.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Literasi Siswa

Kategori kemampuan literasi	Jumlah siswa	Persentase
Berkembang baik	5	25%
Berkembang sesuai harapan	9	45%
Membutuhkan pendampingan	6	30%
Total	**20**	**100%**

Gambar 1. Distribusi Kemampuan Literasi Siswa

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa tidak berada pada tingkat yang sama. Sebagian siswa telah memiliki kemampuan memahami dan mengolah informasi dari bacaan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan dalam menemukan gagasan utama, menafsirkan informasi, dan menyusun pemahaman secara tertulis. Kondisi tersebut menggambarkan pentingnya pemetaan kemampuan awal sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran.

Keberagaman kemampuan literasi tersebut sejalan dengan pandangan OECD (2019) bahwa kompetensi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai aspek literasi sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajarnya.

2. Penerapan Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Dalam penelitian ini, praktik pembelajaran berdiferensiasi dianalisis melalui tiga

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

komponen, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga komponen tersebut menjadi kerangka untuk memahami bagaimana pembelajaran dapat disesuaikan dengan keberagaman kemampuan literasi siswa.

Tabel 2. Bentuk Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen	**Bentuk praktik pembelajaran**	**Tujuan pembelajaran**	**Komponen**
Diferensiasi konten	Penyediaan teks dengan tingkat kompleksitas berbeda	Memudahkan siswa memahami materi sesuai kesiapan belajar	Diferensiasi konten
Diferensiasi proses	Membaca terbimbing, diskusi kelompok, dan pendampingan individual	Memberikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa	Diferensiasi proses
Diferensiasi produk	Rangkuman, peta konsep, presentasi, dan tulisan	Memberikan alternatif dalam menunjukkan pemahaman	Diferensiasi produk

Diferensiasi konten dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang masih mengalami kesulitan memahami bacaan dapat diberikan teks yang lebih sederhana disertai pertanyaan panduan. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan literasi lebih baik dapat diberikan teks yang lebih kompleks dengan tugas analisis yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Variasi tersebut bertujuan agar materi pembelajaran tetap mengarah pada kompetensi yang sama, tetapi menyediakan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi aktivitas pembelajaran, seperti membaca secara mandiri, membaca terbimbing, diskusi kelompok, dan pendampingan individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui cara yang berbeda. Siswa yang mengalami kesulitan memahami teks dapat memperoleh bantuan berupa penjelasan kosakata, pertanyaan penuntun, atau diskusi dengan guru dan teman. Sementara itu, siswa yang lebih mandiri dapat diberikan kegiatan analisis teks dan pengembangan gagasan.



Selanjutnya, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk hasil belajar. Siswa dapat menyampaikan hasil pemahaman melalui rangkuman, peta konsep, presentasi, maupun tulisan. Meskipun bentuk produk berbeda, penilaian tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi yang sama. Dengan demikian, variasi produk tidak dimaksudkan untuk membedakan standar capaian, tetapi memberikan alternatif bagi siswa dalam mengomunikasikan hasil belajarnya.

Temuan konseptual tersebut sejalan dengan Hasanah et al. (2022) yang menjelaskan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pengalaman guru dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, Hu (2024) melalui kajian

CC BY NC SA

p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

sistematisnya menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran di tingkat K-12 mencakup berbagai strategi penyesuaian pembelajaran untuk merespons keberagaman karakteristik siswa. Oleh karena itu, diferensiasi konten, proses, dan produk dapat dipahami sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

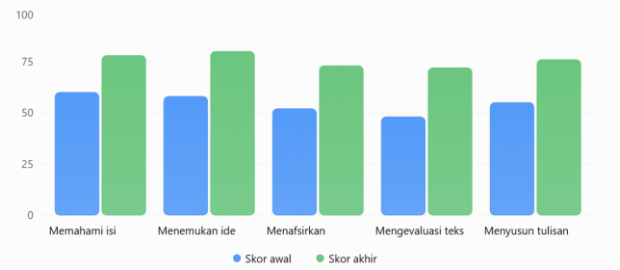
Gambar 2. Bentuk Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi

3. Gambaran Perkembangan Kemampuan Literasi Siswa

Untuk memperoleh gambaran tambahan mengenai kemungkinan perkembangan kemampuan literasi, penelitian ini menggunakan perbandingan skor awal dan skor akhir pada lima indikator literasi. Data tersebut menggambarkan kemungkinan perubahan kemampuan siswa apabila pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan belajar.

Tabel 3. Perbandingan Skor Awal dan Akhir Kemampuan Literasi

Indikator literasi	Skor awal	Skor akhir	Selisih
Memahami isi bacaan	60	78	18
Menemukan ide pokok	58	80	22
Menafsirkan informasi	52	73	21
Mengevaluasi teks	48	72	24
Menyusun tulisan	55	76	21
Rata-rata	**54,6**	**75,8**	**21,2**



Gambar 3. Perbandingan Skor Awal dan Akhir Kemampuan Literasi

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor awal sebesar 54,6 dan skor akhir sebesar 75,8, sehingga terdapat selisih sebesar 21,2 poin. Perubahan terbesar secara numerik terdapat pada indikator mengevaluasi teks, yaitu sebesar 24 poin, sedangkan perubahan terkecil terdapat pada indikator memahami isi bacaan, yaitu sebesar 18 poin.

Secara deskriptif, data menggambarkan bahwa aspek literasi yang melibatkan penafsiran dan evaluasi informasi memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut memahami informasi yang tertulis secara langsung, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan menghubungkan informasi, menilai isi bacaan, dan menyusun tanggapan berdasarkan pemahamannya.

4. Pengalaman dan Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dapat dilihat dari variasi strategi yang dirancang guru, tetapi juga dari pengalaman siswa ketika mengikuti pembelajaran. Dalam kerangka penelitian ini, pengalaman siswa dikaji melalui keterlibatan dalam aktivitas membaca, kemampuan memahami materi, kesempatan memperoleh pendampingan, dan keleluasaan dalam menyampaikan hasil belajar.

Secara konseptual, variasi aktivitas pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan memerlukan dukungan berupa penjelasan, contoh, dan pertanyaan penuntun. Sebaliknya, siswa yang telah mampu memahami bacaan secara mandiri dapat diberikan tantangan berupa analisis kritis dan evaluasi isi teks.

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

Magableh dan Abdullah (2021) mengkaji penerapan diferensiasi pembelajaran dalam meningkatkan pencapaian pemahaman membaca pada kelas dengan kemampuan siswa yang beragam. Penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya penyesuaian strategi membaca berdasarkan kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui variasi bahan bacaan, aktivitas memahami teks, dan pendampingan belajar.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan dari guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan sekolah. Dalam kerangka penelitian ini, faktor pendukung yang perlu ditelusuri meliputi kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi, penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi yang bervariasi, perbedaan kemampuan literasi yang cukup lebar, jumlah siswa dalam kelas, serta keterbatasan sumber belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membutuhkan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang baik.

Hasanah et al. (2022) menekankan pentingnya pengalaman guru dalam membangun praktik pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan konteks pendidikan. Sementara itu, Smale-Jacobse et al. (2019) melalui tinjauan sistematis mengenai diferensiasi pembelajaran di pendidikan menengah menunjukkan bahwa penerapannya perlu memperhatikan strategi instruksional dan kondisi pembelajaran. Dengan demikian, dukungan sekolah, pengembangan kompetensi guru, dan ketersediaan sumber belajar menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi.

6. Sintesis Hasil dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan kerangka temuan dalam penelitin ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan pemetaan kemampuan literasi siswa dengan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Pemetaan kemampuan awal menjadi dasar bagi guru untuk menentukan materi, aktivitas, dan bentuk tugas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Selanjutnya, pengalaman siswa selama pembelajaran menjadi informasi penting untuk mengevaluasi kesesuaian strategi yang diterapkan.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi tertulis. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan, serta menggunakan penilaian yang tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang berpotensi mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Islam Al Adib, Kabupaten Pandeglang. Keberagaman kemampuan literasi siswa menunjukkan bahwa setiap individu

CC BY NC SA

p-ISSN 2809-2732
e-ISSN 2809-2554

memiliki tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Berdasarkan data yang digunakan, kemampuan literasi siswa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu berkembang baik sebesar 25%, berkembang sesuai harapan sebesar 45%, dan membutuhkan pendampingan sebesar 30%. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar siswa.

Praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui tiga komponen utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda agar siswa dapat mengakses materi sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajarnya. Diferensiasi proses diterapkan melalui kegiatan membaca terbimbing, diskusi kelompok, serta pendampingan individual untuk membantu siswa memahami informasi dan mengembangkan keterampilan literasi. Selanjutnya, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk hasil belajar, seperti rangkuman, peta konsep, presentasi, dan tulisan. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

Gambaran perubahan rata-rata skor kemampuan literasi dari 54,6 menjadi 75,8 setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan potensi positif pendekatan ini dalam mendukung pengembangan literasi siswa. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat tanpa dukungan pengukuran dan data empiris yang memadai. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan identifikasi kemampuan awal secara berkelanjutan, menyediakan variasi sumber dan aktivitas belajar, serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung melalui data empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik, tantangan, dan kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azimah, I., & Sujannah, W. D. (2024). The effect of differentiated learning on EFL students' reading skills. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 937–946. https://doi.org/10.58230/27454312.473

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Al Badar, M. I., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated-instruction (DI) based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences, 12*(10), 650. https://doi.org/10.3390/educsci12100650

Hu, L. (2024). Utilization of differentiated instruction in K-12 classrooms: A systematic literature review (2000–2022). *Asia Pacific Education Review, 25*, 507–525. https://doi.org/10.1007/s12564-024-09931-y

Juwita, R., Sukmawati, F., Santosa, E. B., Cahyono, B. T., Prihatin, R., Suparmi, Ridhani, J., & Trisnaningsih, S. (2025). How to differentiate instruction for deeper learning using cognitive task analysis. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18*(2).

DOI Artikel: doi.org/10.55883/jipkis.v6i3.286

https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i2.1312

Karst, K., Bonefeld, M., Dotzel, S., Fehringer, B. C. O. F., & Steinwascher, M. (2022). Data-based differentiated instruction: The impact of standardized assessment and aligned teaching material on students' reading comprehension. *Learning and Instruction, 79*, Article 101597. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101597

Labordo, D. C., Jr. (2024). Assessing the influence of differentiated instruction on enhancing reading comprehension skills among learners: A quasi-experimental study. *The New English Teacher*. https://assumptionjournal.au.edu/index.php/newEnglishTeacher/article/view/7951

Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2021). The impact of differentiated instruction on students' reading comprehension attainment in mixed-ability classrooms. *Interchange, 52*(2), 255–272. https://doi.org/10.1007/s10780-021-09427-3

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b25efab8-en

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes—Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*. https://doi.org/10.1177/01939459241263011

Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology, 10*, 2366. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Tundreng, S., Yawan, H., & Marhamah, M. (2025). Implementing differentiated instruction in Indonesian secondary schools: Opportunities and challenges from language teachers. *English Review: Journal of English Education, 13*(1), 93–106. https://doi.org/10.25134/erjee.v13i1.10741

UNESCO. (2017, September 8). *Media and information literacy, a critical approach to literacy in the digital world*. https://www.unesco.org/en/articles/media-and-information-literacy-critical-approach-literacy-digital-world

Yustina, C., & Antonius, T. P. (2026). Diferensiasi instruksi dan asesmen inklusif dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur tentang praktik, tantangan, dan strategi implementasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 10*(1). https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057